

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Identifikasi/Pembahasan Konsep dan Kajian Teoritis

1. Masalah Lingkungan Hidup (Perubahan Iklim)

Permasalahan lingkungan hidup terutama perubahan iklim telah menjadi persoalan global bagi masyarakat dunia. Disampaikan oleh Boateng & Boateng dalam Mustangin (2017) bahwa perubahan iklim adalah masalah kebijakan publik terbesar di zaman ini¹. Pembangunan ekonomi besar-besaran yang dilakukan negara-negara maju melalui bidang industri menjadi awal perubahan iklim terjadi. Eksploitasi alam marak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan industri serta berdampak pada kerusakan ekosistem dan keseimbangan alam. Prof. Emil Salim dalam Ridwan (2016) menyampaikan tindakan industrialisasi yang menegasi dimensi lingkungan itu pada akhirnya telah merusak ekosistem atau keseimbangan alam sehingga memicu pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim akibat dari terakumulasinya emisi gas buangan industri di atmosfer bumi yang dikenal dengan Gas Rumah Kaca (GRK)². Secara umum perubahan iklim dimaknai sebagai fenomena alam yang terjadi dalam skala besar yaitu di suatu wilayah yang luas dan terjadi dengan jangka waktu yang lama. Perubahan iklim terjadi karena adanya perubahan pada unsur-unsur iklim seperti suhu udara dan curah hujan dalam jangka panjang (50-100 tahun) akibat dari pengaruh kegiatan manusia yang menghasilkan GRK³. Kegiatan manusia yang menghasilkan GRK adalah proses industrialisasi dan transportasi yang menggunakan bahan bakar fosil, penggundulan hutan, penggunaan listrik secara berlebihan serta polusi metana oleh pertanian, perkebunan dan peternakan. Emisi GRK seperti karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrogen oksida

¹ Mustangin, Op.Cit.

² Ridwan, S., Op.Cit.

³ Pinontoan, O. R., & Jufri, S. O. (2019). *Dasar Kesehatan Lingkungan (Pertama)*. Deepublish.

(NO_x), Klorofluokarbon (CFC) dan gas lainnya yang meningkat di atmosfer menyebabkan efek rumah kaca. Efek rumah kaca merupakan fenomena atmosfer bumi seolah-olah menjadi seperti atap rumah kaca dimana sinar matahari bisa masuk ke bumi tetapi panasnya tidak dapat keluar dari bumi dan terjebak di dalamnya sehingga panas matahari kembali memantul ke bumi. Dampak yang terjadi apabila pemanasan global terus berlangsung bagi manusia diantaranya adalah peningkatan suhu permukaan bumi, mencairnya es di kutub, meningkatnya volume air laut, meningkatnya suhu air laut serta adanya perubahan pola yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem. Awalnya habitat makhluk hidup akan mengalami perubahan. Kemudian pola kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan juga akan berubah. Seperti saat peningkatan suhu terjadi, maka manusia akan sering menggunakan pendingin ruangan dan saat suhu air laut meningkat biota laut juga turut terdampak. Hal tersebut akan diikuti dengan efek-efek lainnya sebagai akibat dari ketimpangan ekosistem. Jika proses pemanasan global ini terus berlangsung maka akan menyebabkan perubahan iklim.

Pembahasan isu perubahan iklim telah dilakukan oleh negara-negara di dunia. Menurut keterangan dari dokumen berjudul *Sekilas tentang Perubahan Iklim – Climate Change at a Glance* di laman UNFCCC, pada tahun 1988 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bidang lingkungan hidup bekerjasama dengan *World Meteorology Organization (WMO)* membentuk *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*⁴. Tujuan dari dibentuknya IPCC ini ialah melakukan penelitian dan analisa terkait isu-isu ilmu pengetahuan yang muncul dan akan dipergunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan-kebijakan terkait isu lingkungan hidup. Dua tahun kemudian, IPCC rutin memberikan laporannya setiap lima atau enam tahun sekali. Laporan tersebut berupa hasil pengamatan

⁴ UNFCCC.INT. *Sekilas tentang Perubahan Iklim – Climate Change at a Glance*. Diakses 15 Januari 2021.
<https://unfccc.int/files/meetings/cop_13/press/application/pdf/sekilas_tentang_perubahan_iklim.pdf>

dan prediksi untuk mengetahui kecenderungan di masa depan kemudian akan dipergunakan untuk membuat rancangan kebijakan tentang ilmu pengetahuan, teknik dan sosioekonomi dari perubahan iklim yang disesuaikan dengan isu-isu dan literatur dari berbagai negara di dunia.

Pada tahun 2014, IPCC merilis laporan berupa *Fifth Assessment Report* melalui laman unfccc.int. Laporan tersebut merupakan hasil dari tiga kelompok kerja yang masing-masing memiliki tugas sesuai bidang yaitu Kelompok Kerja I membahas dasar ilmu fisika, Kelompok Kerja II membahas dampak, adaptasi dan kerentanan dan Kelompok Kerja III membahas mitigasi perubahan iklim. Kinerja ketiga tim juga dibantu oleh satuan tugas inventarisasi gas rumah kaca nasional beberapa negara dengan tugas mengembangkan dan menyempurnakan metodologi untuk melakukan perhitungan dan pelaporan emisi dan serapan gas rumah kaca. *Fifth Assessment Report* menghasilkan ringkasan yang ditujukan untuk pembuat kebijakan dibagi menjadi empat poin inti⁵ Pertama membahas hasil pengamatan dan kasus perubahan iklim yang dikaitkan dengan pengaruh manusia. Kedua, mulai mengerucut dengan membahas risiko dan dampak perubahan iklim di masa yang akan datang. Suhu permukaan diproyeksikan meningkat selama abad ke-21 dan memungkinkan terjadinya cuaca dan kondisi ekstrim pada alam. Ketiga, menjelaskan tentang strategi untuk menangani dan mengurangi dampak perubahan iklim yang dapat dilakukan dengan pendekatan analitis untuk mengevaluasi risiko dan manfaat yang diharapkan, mengakui pentingnya tata kelola, dimensi etika, kesetaraan, penilaian nilai, penilaian ekonomi dan beragam persepsi dan tanggapan terhadap risiko dan ketidakpastian Terakhir, membahas langkah-langkah nyata adaptasi dan mitigasi untuk mengatasi perubahan iklim dengan melakukan kerja sama dan penerapan

⁵ IPCC, 2014: *Climate Change 2014: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* [Core Writing Team, R.K. Pachauri and L.A. Meyer (eds.)]. IPCC, Geneva, Switzerland, 151 pp.

kebijakan diberbagai tingkatan : sub-nasional, nasional, regional, dan internasional.

Selain melakukan pemantauan dan memiliki laporan berkala, dalam menghadapi isu perubahan iklim terdapat beberapa instrumen resmi yang disepakati oleh negara-negara di dunia. Instrumen tersebut yaitu *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*, *Kyoto Protocol* dan *Paris Agreement*. UNFCCC atau Konvensi Perubahan Iklim PBB merupakan hasil kesepakatan dari anggota PBB yang dihasilkan pada bulan Mei 1992 di New York, Amerika Serikat dan ditandatangani di Rio de Janeiro, 4 Juni 1992 dalam gelaran *Earth Summit* atau Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (KTT Bumi)⁶. Pertemuan di Rio de Janeiro memiliki peran penting dalam sejarah upaya penanganan isu lingkungan hidup. Dalam deklarasi tersebut diatur bahwa semua negara memiliki tanggung jawab yang sama terhadap lingkungan akan tetapi memiliki perbedaan kontribusi serta mengakui adanya perbedaan kapasitas ekonomi dan teknologi⁷. Dua tahun setelah pertemuan di Rio de Janeiro, UNFCCC mulai diberlakukan. Pertemuan Para Pihak atau *Conferences of the Parties (COP)* rutin diadakan untuk menindaklanjuti kesepakatan yang telah dibuat oleh negara-negara yang bergabung. Pada tahun 1997 instrumen lain bernama *Kyoto Protocol* di rilis sebagai instrument yang lebih spesifik untuk lebih menjelaskan proses operasional sehingga bisa terimplementasi dengan baik dan mencapai tujuan Konvensi Perubahan Iklim PBB yaitu menstabilkan gas-gas rumah kaca untuk mencapai tingkat yang tidak membahayakan sistem iklim global⁸. Kyoto Protocol dilaksanakan melalui 3 mekanisme yaitu *Emission Trading (ET)*, *Joint Implementation (JI)* dan *Clean Development Mechanism (CDM)* oleh para pihak yang terbagi menjadi dua kelompok bernama Annex I dan Non-Annex. Annex I

⁶ Pramudianto, A. (2016). *Dari Kyoto Protocol 1997 Hingga Paris Agreement 2015 Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global Dan ASEAN Menuju 2020*. 18(1), 76–94.

⁷ Nugroho. H Dewangga. Op.Cit

⁸ Pramudianto, A. Op.Cit Hal. 84

beranggotakan negara-negara maju dan negara-negara dalam masa transisi yang berkewajiban menurunkan emisinya pada angka tertentu⁹. Kemudian negara Non-Annex adalah negara yang tidak dibebani kewajiban untuk menurunkan emisi namun harus melaporkan status emisinya dan dapat berpartisipasi dalam menurunkan emisi melalui kerjasama dengan negara yang masuk dalam Annex I. Umumnya anggota dari negara Non-Annex adalah negara-negara berkembang. Secara berkala komitmen dibuat oleh negara-negara yang berpartisipasi dalam perilisan *Kyoto Protocol*. Komitmen pertama dimulai pada tahun 2008 hingga 2012. Kemudian dilanjutkan pada tahun 2013 dan telah berakhir pada 2020¹⁰. Instrumen ketiga setelah *Kyoto Protocol* adalah *Paris Agreement* atau Perjanjian Paris yang merupakan perkembangan dari *Kyoto Protocol*. Pendekatan yang dilakukan dalam menyusun *Paris Agreement* adalah prinsip *applicable for all* yakni dapat diterapkan oleh semua pihak yang terlibat dalam penyusunan perjanjian. Dalam *Paris Agreement* disampaikan sebuah komitmen untuk benar-benar menjaga supaya terjadi penurunan emisi sampai tahun 2030 supaya tidak lebih dari 2° Celcius serta mempertahankan rata-rata 1,5° Celcius suhu bumi.

Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut menandatangani *Paris Agreement* dan telah dilakukan pada tanggal 22 April 2016 di New York. Pemerintah Indonesia meratifikasi *Paris Agreement* dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional. Pada tanggal 19 Oktober 2016, Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (DPR RI) mengadakan sidang paripurna dengan tujuan melakukan pengesahan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan *Paris Agreement to The United Nations Framework Convention on Climate Change*. Selanjutnya *Paris Agreement* diberlakukan mulai tanggal 4 November 2016¹¹.

⁹ *Ibid* 79

¹⁰ *Ibid* 80.

¹¹ Aisya, N. S. (2019). *Dilema Posisi Indonesia dalam Persetujuan Paris tentang Perubahan Iklim*.

Pada tanggal 10 Desember 2019 melalui perwakilannya dalam rangkaian diskusi pada *Conference of The Parties The United Nations Framework Convention on Climate Change (COP-25 UNFCCC)* di Madrid, Indonesia memaparkan inisiatif peningkatan kapasitas untuk melindungi lingkungan laut dari sampah yang berasal dari daratan. Diwakili oleh Direktur Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Pesisir dan Laut, (Ditjen PPKL KLHK), Dida Migfar Ridha juga menyampaikan bahwa Indonesia memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah pencemaran laut, terutama akibat sampah daratan. Hal ini dilakukan Indonesia sebagai bentuk komitmen Indonesia untuk mengimplementasi *The Bali Declaration* yang diadopsi dari *The 4th Intergovernmental Review Meeting (IGR-4)* yaitu membangun *Regional Capacity Center for Clean Seas (RC3S)* di Bali¹². Tidak hanya aktif melakukan upaya di luar negeri, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) juga melakukan upaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia melalui berbagai cara salah satunya film. Pada tahun 2017 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia dengan dukungan Uni Eropa (EU) mengadakan sayembara proposal pembuatan film dokumenter bertema lingkungan dan budaya¹³. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu lingkungan hidup. Terpilihlah proposal dari rumah produksi Tanahakhir Films untuk membuat film bertema lingkungan dan kebudayaan dengan judul “Semesta”.

Indonesian Perspective, 4(2), 118–132.

¹² Kehutanan, K. L. H. dan. (2020b). *Peran Indonesia Dalam Perubahan Iklim Dengan Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Pesisir Dan Laut - Talkshow Sampah Laut UNFCCC*. 15 Maret 2021. <<https://ditppu.menlhk.go.id/portal/read/peran-indonesia-dalam-perubahan-iklim-dengan-pengendalian-pencemaran-dan-kerusakan-lingkungan-pesisir-dan-laut-talkshow-sampah-laut-unfccc>>

¹³ Kehutanan, K. L. H. dan. (2020a). *Op.Cit*

2. Kearifan Lokal sebagai Sarana Pelestarian Lingkungan

Pada penelitian ini kearifan lokal sebagai sarana pelestarian lingkungan ditinjau dengan melihat definisi kearifan lokal dan sarana pelestarian lingkungan secara terpisah. Kearifan lokal (*local wisdom*) untuk pertama kalinya dikenalkan oleh seorang sarjana Arkeologi, Quaritch Wales dengan sebutan *local genius*. Quaritch Wales menjelaskan bahwa *local genius* adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan. Akibatnya terjadi proses akulturasi yang menyebabkan budaya setempat menerima budaya asing¹⁴. Akulturasi merupakan proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian akan menyerap dengan selektif dan sebagian berusaha menolak¹⁵. Adapun menurut Rahyono kearifan lokal didefinisikan sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakatnya serta belum tentu dialami oleh masyarakat lain.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kearifan Lokal didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Istilah lain disebutkan oleh Keraf untuk menjelaskan kearifan lokal dengan sebutan kearifan tradisional. Kearifan tradisional ialah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis¹⁶. Berdasarkan berbagai

¹⁴ Irrubai, M. L. Op.Cit

¹⁵ Roszi, Jurna Petri, & Mutia. (2018). *Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*. Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol.3. No.2.

¹⁶ Keraf, A. S. Op.Cit

penjelasan tentang kearifan lokal peneliti berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu sebagai hasil dari pengalaman yang dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan kepada generasi penerus mereka untuk membentuk pola perilaku, menjaga tradisi dan kelestarian lingkungan.

Terdapat lima poin penting menurut Keraf yang dapat digunakan untuk memahami kearifan lokal yaitu *pertama*, kearifan lokal merupakan milik komunitas yang dimiliki dan disebarluaskan secara kolektif bagi anggota komunitas. *Kedua*, kearifan lokal merupakan pengetahuan tradisional serta bersifat lebih praktis yang menjelaskan cara hidup dengan baik dalam komunitas ekologis. *Ketiga*, bersifat holistik karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan seluruh relasinya dengan alam semesta. *Keempat*, memahami kegiatan (kearifan tradisional) sebagai aktivitas moral. *Kelima*, bersifat lokal karena berhubungan dengan tempat yang partikular dan konkret.

Menurut Nurlidiawati & Ramadayanti, berdasarkan bentuknya kearifan lokal dibagi menjadi dua yaitu kearifan lokal berwujud dan kearifan lokal tidak berwujud. Bentuk kearifan lokal berwujud diantaranya adalah¹⁷ :

- 1) Teksual; disajikan dengan sistem nilai, tata cara dan ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk tertulis dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasi atau ditulis secara tradisional di atas daun lontar.
- 2) Bangunan/arsitektur; berbentuk bangunan adat yang mencerminkan kearifan lokal suatu wilayah. Contohnya adalah bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Rumah Rakyat didirikan dengan proses

¹⁷ *Ibid Hal. 45*

pembangunan (pengetahuan dan metode) mengikuti para leluhur serta digunakan oleh masyarakat dan tempat tinggal ketua adat¹⁸

- 3) Benda Cagar Budaya/ benda tradisional; menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, definisi cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena mengandung nilai-nilai penting.

Selain itu bentuk kearifan lokal tidak berwujud yaitu nyanyian, pesan-pesan, atau nasehat yang secara turun temurun disampaikan dalam bentuk verbal dan tetap dijalankan serta ditaati oleh masyarakat setempat. Salah satu contoh adalah penggunaan bahasa daerah yang tetap dilestarikan oleh keturunan kelompok masyarakat meskipun telah berpindah tempat tinggal menimbulkan rasa persaudaraan dan kedekatan. Selain itu lagu-lagu tradisional dari suatu wilayah yang tetap dinyanyikan karena mengandung nilai-nilai penting.

Adapun pengertian sarana pelestarian lingkungan dipahami dengan melihat masing-masing definisi yaitu sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau bahan untuk mencapai atau mewujudkan tujuan tertentu melalui sebuah proses. Sementara pelestarian lingkungan menurut Undang-undang Nomor 33 tahun 2009 adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan hidup yaitu kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain dan keseimbangan antara keduanya. Sedangkan Daya tampung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi dan atau komponen lain dan keseimbangan antar keduanya¹⁹.

¹⁸ Supsiolani. (2013). *Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memicu Perkembangan Kota*. Universitas Negeri Medan: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Vol. V No. 2

¹⁹ Yuliawati. (2016). *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyu Biru*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi.

Sehingga sarana pelestarian lingkungan dapat didefinisikan sebagai rangkaian upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan pemeliharaan kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

Berdasarkan penjelasan kearifan dan sarana pelestarian lingkungan, peneliti mengambil satu definisi bahwa kearifan lokal sebagai sarana pelestarian lingkungan adalah rangkaian upaya atau kegiatan berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu sebagai hasil dari pengalaman yang dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan kepada generasi penerus mereka untuk mewujudkan pemeliharaan kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

3. Etika Lingkungan

Etika lingkungan tergolong disiplin ilmu baru yang dikenal di dunia keilmuan. Etika bersumber dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang bermakna karakter, susila dan adat. Jika dihubungkan dengan sistem kehidupan, etika memiliki makna sebagai indikator dalam melakukan penilaian salah dan benar terhadap tindakan yang dilakukan oleh manusia²⁰. Menurut Ardi Harjonosusesno dkk bahwa masalah lingkungan sebenarnya berakar pada filsafat alam dan sepenuhnya membutuhkan pemecahan secara filosofis pula. Namun etika lingkungan dalam filsafat barat tidak terlalu mendapat dukungan²¹. Dikatakan Odum bahwa menakar sumbangan filsafat pada etika lingkungan, maka kaum *environmentalist* mengakui bahwa filsafat sejak zaman Yunani sampai modern tidak banyak memberi dasar pada Etika Lingkungan. Bahkan lebih cenderung bersebarangan terhadap konsep alam²². Sampai saat ini kajian tentang

²⁰ Hudha, Atok M, Husamah & Abulkadir Rahardjanto. (2018). *Etika Lingkungan Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Malang:Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Hal. 63

²¹ Suka, I. Ginting. (2017). *Teori Etika Lingkungan*. Bali : Universitas Udaya Press. Hal. 29

²² *Ibid* Hal 34.

etika lingkungan terus dikembangkan melalui penelitian-penelitian. Etika lingkungan dipelajari melalui kombinasi ilmu filsafat dan biologi. Ilmu filsafat (etika) digunakan untuk berpikir secara mendalam terhadap berbagai aspek yang menyangkut kehidupan manusia. Kemudian ilmu biologi (lingkungan) digunakan untuk mengetahui dan memahami sistem kebumihan dan kaitannya yang kompleks antara lapisan kehidupan (biotik) dan non kehidupan (abiotik)²³.

Menurut Keraf etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan moral yang berhubungan dengan isu lingkungan. Termasuk didalamnya ketika manusia berusaha memenuhi kebutuhan mereka dengan memanfaatkan alam²⁴. Etika lingkungan merupakan nilai-nilai tentang keseimbangan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan interaksi dan interdependensi terhadap lingkungan hidup serta mengandung nilai-nilai positif dalam rangka mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan²⁵. Menurut Hudha etika lingkungan diterapkan melalui empat hal yaitu pertama, manusia sebagai bagian dari lingkungan berperan menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya. Kedua, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan, keseimbangan alam dan keindahannya. Ketiga, manusia perlu memperhatikan penggunaan sumberdaya alam yang terbatas seperti energi dari alam. Keempat, lingkungan merupakan fasilitas milik semua makhluk hidup bukan hanya manusia saja²⁶.

Selain itu terdapat sembilan prinsip etika lingkungan dari Sonny Keraf yang telah dikaji berdasarkan pada tiga teori etika lingkungan menurut Richard Sylvan dan David Bennett, yaitu teori biosentrisme, ekosentrisme dan ekofeminisme. Ketiga teori tersebut memiliki kesamaan yaitu menentang teori Antroposentrisme yang beranggapan bahwa

²³ Hudha. Op. Cit. Hal. 63

²⁴ Keraf. Op. Cit. Hal. 41

²⁵ Hudha. Op. Cit. Hal. 82

²⁶ *Ibid* Hal. 65

lingkungan dan segala komponennya dimanfaatkan untuk mendahulukan kepentingan atau memenuhi kebutuhan manusia. Namun masing-masing juga memiliki keunikan masing-masing yaitu teori biosentrisme berpandangan bahwa setiap makhluk hidup dan kehidupan mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri sehingga menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup yang ada di alam semesta. Kemudian teori ekosentrisme berfokus kebutuhan semua komunitas ekologis, baik yang hidup (biotik) maupun tidak (abiotic). Sedangkan teori ekofeminisme memandang bahwa penyebab krisis ekologi ialah cara pandang dan perilaku yang androsentris atau berpusat pada laki-laki. Dominasi tersebut dijadikan analogi manusia yang mendominasi lingkungan. Sembilan prinsip moral etika lingkungan menurut Sonny Keraf yaitu :

a) Prinsip Sikap Hormat terhadap Alam.

Prinsip ini menekankan pada hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang bagi setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis dengan menjaga kohesivitas integritas komunitas ekologis, memelihara, merawat, menjaga, melindungi dan melestarikan alam beserta seluruhnya.

b) Prinsip Tanggung Jawab.

Prinsip tanggung jawab tercipta dengan mempertimbangkan prinsip hormat terhadap alam. Manusia memiliki tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta khususnya makhluk hidup. Segala hal yang ada di alam semesta di ciptakan oleh Tuhan dengan membawa tujuan masing-masing. Salah satunya manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam. Prinsip ini bersifat individu dan kolektif atau bersama.

c) Prinsip Solidaritas Kosmis.

Prinsip solidaritas kosmis masih memiliki hubungan dengan dua prinsip sebelumnya. Prinsip ini menekankan pada perasaan solider

dan sepenanggungan antar sesama makhluk dan alam. Prinsip solidaritas kosmis memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai pengendali moral melalui sikap tabu pada masyarakat untuk mengharmonisasikan perilaku manusia dengan ekosistem, mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis serta mengambil kebijakan yang pro alam, pro lingkungan hidup atau menentang tindakan merusak alam. Prinsip ini dapat diwujudkan dengan mendorong manusia menyelamatkan lingkungan mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam.

d) Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam.

Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip penting dalam pandangan ekosentrisme. Manusia didorong untuk mencintai menyayangi dan peduli kepada alam seisinya tanpa dominasi serta didiskriminasi. Sehingga, semua makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti dan dirawat. Kriteria utama pada prinsip ini adalah prinsip moral satu arah yang menekankan untuk tidak mengharapkan balasan. Selain itu prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam juga ditandai dengan semakin mencintai dan pedulinya manusia kepada alam, manusia berubah memiliki kepribadian yang kuat serta berkembang menjadi manusia yang matang.

e) Prinsip “*No Harm*”

Pada prinsip kelima yaitu *no harm*, manusia yang memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Hal ini bermakna manusia memiliki kewajiban moral untuk melindungi kehidupan di alam semesta. Adapun alasan lainnya adalah sebagai anggota komunitas ekologis manusia merasa solider dan peduli terhadap alam seisinya. Sikap ini diwujudkan dengan prinsip berupa mengambil dengan

bentuk minimal seperti tidak melakukan tindakan yang mengancam eksistensi.

f) Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam.

Prinsip ini merupakan prinsip hidup yang fundamental karena penting untuk kembali diterapkan oleh manusia. Adanya pandangan antroposentris yang melihat alam sebagai objek eksploitasi pemuas kepentingan manusia dan pola atau gaya hidup manusia modern yang konsumtif, tamak dan rakus menyebabkan terjadinya krisis ekologi. Pemahaman hidup sederhana dan selarasa dengan alam merupakan salah satu langkah yang relevan untuk diterapkan dengan membatasi pola atau gaya hidup yang mempertimbangkan titik batas untuk bisa ditolerir alam serta dibutuhkan upaya serentak untuk mengubah gaya hidup bersama.

g) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan merupakan satu dari tiga prinsip etika lingkungan hidup menurut Kerf yang tergolong dalam wilayah ekologi politik. Poin utama dari prinsip keadilan adalah sikap atau perilaku manusia satu dengan lainnya yang berkaitan dengan alam semesta serta pengaturan sistem sosial yang diarahkan memiliki dampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup. Prinsip ini mengutamakan keadilan akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam menentukan kebijakan pengelolaan, pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam. Bagi masyarakat adat, prinsip keadilan memiliki peran untuk menjaga eksistensi mereka sebagai makhluk hidup. Perhatian ekstra diperlukan untuk memastikan masyarakat adat masih terpenuhi haknya untuk memanfaatkan alam. Hal ini dikarenakan alam memberikan kehidupan ekonomi, budaya cara berpikir dan cara hidup.

h) Prinsip Demokrasi.

Isi alam semesta yang beraneka ragam menjadikan prinsip demokrasi memiliki kaitan yang erat dengan alam. Pluraritas atau

keanekaragaman adalah bagian dari alam sebagai hakikat kehidupan itu sendiri. Artinya, setiap kecenderungan antikeragaman atau anti pluraritas memiliki makna bertentangan dengan alam atau anti kehidupan. Penerapan prinsip demokrasi untuk mengambil keputusan atau kebijakan di bidang lingkungan hidup memiliki pengaruh yang dapat menentukan baik buruk, rusak tidaknya, dan tercemar tidaknya lingkungan hidup. Prinsip ini berkaitan dengan prinsip moral politik yang menjadi garansi bagi kebijakan yang pro-lingkungan atau sebaliknya. Apabila demokrasi tidak menjadi bagian dari prinsip lingkungan maka akan memperkecil peluang untuk mengupayakan perlindungan lingkungan hidup.

i) Prinsip Integritas Moral.

Prinsip ini dimaksudkan untuk pejabat publik sebagai pemangku kebijakan. Sikap dan perilaku moral yang terhormat serta mampu memegang teguh untuk mengamankan kepentingan publik menjadi tuntutan utama. Pejabat publik dituntut untuk tidak melakukan penyalahgunaan terhadap kekuasaannya. Prinsip ini berkaitan dengan lingkungan hidup karena integritas moral pejabat publik akan mempengaruhi kondisi lingkungan. Penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya akan mengorbankan kepentingan rakyat serta berdampak pada lingkungan hidup. Salah satu contoh adalah pemberian izin melakukan kegiatan-kegiatan yang akan merugikan lingkungan hidup.

4. Film Sebagai Media Komunikasi

Film atau sinema awalnya sering disebut sebagai gambar bergerak. Secara harfiah, film atau sinema berasal dari kata *cinematographie*. *Cinema* memiliki arti “gerak”, *tho* atau *phytos* beram makna “cahaya” dan “graphie” berarti “tulisan, gambar atau citra”. Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman bahwa film merupakan karya seni budaya yang dibuat berdasarkan kaidah

sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Definisi lain disampaikan oleh Prof. Effendi bahwa film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan²⁷. Komunikasi massa dapat dinyatakan sebagai suatu kegiatan komunikasi yang diproduksi oleh lembaga dan ditujukan untuk khalayak luas atau massa melalui sebuah media massa seperti televisi, majalah, radio, maupun film²⁸. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mengutamakan unsur audio visual untuk menyampaikan pesan. Kamera sangat dibutuhkan untuk menangkap adegan yang telah direncanakan dalam bentuk cerita, dialog dan aksi para lakon sehingga sebuah karya film dapat terwujud. Insan perfilman atau seniman kerap menggunakan film sebagai media untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka secara artistik²⁹. Sebagai bagian dari media komunikasi massa film memiliki fungsi penting dalam menyampaikan sebuah isu ke masyarakat dengan cara yang berbeda dari media komunikasi massa yang lain. Menurut Mursito (2006), media massa memiliki beberapa fungsi, dua diantaranya adalah fungsi hiburan yang diperoleh dari acara televisi, pertunjukan teater dan film serta fungsi sosialisasi yaitu menyebarluaskan ideologi-ideologi atau paham tertentu³⁰. Film memiliki kekuatan yang serius dan merupakan industri yang tetap bertahan bahkan semakin berkembang melebarkan pangsa pasarnya.

Film berkembang dan mengelompok berdasarkan jenis atau genrenya. Menurut Karlinah dkk dalam Nugroho (2017) film terbagi menjadi empat jenis yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film

²⁷ Oktavianus, Handi. (2015). *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. Jurnal E-Komunikasi, 3(2), 3. Surabaya:Universitas Kristen Petra. Vol.3 No.2

²⁸ Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

²⁹ Kristiyono, J. (2017). *Film Sebagai Medium Komunikasi Pariwisata*. Tourism, Hospitality and Culinary Journal. Surabaya:Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi-AWS. Vol.2. No.1. Hal 43-51.

³⁰ Mursito, B.M. (2006). *Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar)*. Lindu Pustaka dan SPIKOM: Surakarta

kartun³¹. Lebih lanjut Ardianto dan Komala memberikan definisi tentang empat jenis film³².

- a) Film cerita adalah film yang mengandung unsur kisah didalamnya. Jenis film ini lazim dan banyak dijumpai di gedung bioskop. Kisah tersebut biasanya dibuat dari cerita rekaan atau fiksi yang berbeda dari kenyataan. Seiring berkembangnya waktu kisah dalam film cerita biasa diadaptasi dari karya novel, komik, kartun dan lain sebagainya.
- b) Film kartun yaitu film yang banyak diperuntukan untuk anak-anak dan remaja. Film kartun dibuat berdasarkan teknik sederhana menggunakan *stop motion*. Teknik yang masih sederhana ini menyebabkan hasil yang masih “kasar” dalam perpindahannya. Namun dengan adanya perkembangan teknologi pembuatan film kartun mengalami perubahan yang lebih baik, salah satu contohnya yaitu film karya Disney.
- c) Film berita merupakan karya yang biasanya dibuat berdasarkan fakta dan data yang ada. Pada umumnya film ini juga terikat dengan kaidah dan etika jurnalistik. Sehingga tidak bisa dibuat sembarangan untuk publik.
- d) Film dokumenter ialah film yang diproduksi berdasarkan realitas, data dan pengalaman. Film Dokumenter selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subyektivitas pembuat. Subyektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap suatu peristiwa³³.

Proses pembuatan suatu film membutuhkan manajemen produksi dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang mengacu pada *SOP (Standart Operational Procedure)* produksi film. Terdapat empat tahap yaitu pra produksi, persiapan dan

³¹ Nugroho, *Op. Cit.* Ridho.

³² *Ibid*

³³ Marselli Sumarno. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (D. Herfan (ed.)). PT Grasindo.

latihan, produksi serta Pasca produksi. Namun di Indonesia tahapan yang biasa dilakukan yaitu³⁴ :

a) Pra produksi

Proses perencanaan secara terperinci tentang pelaksanaan produksi film yang dilakukan oleh anggota inti produksi film yaitu produser, penulis skenario, sutradara, pengarah teknik dan penata aristik. Tahap produksi mencakup 70% dari keseluruhan manajemen produksi film. Beberapa elemen dasar yang dilakukan dalam proses pra-produksi adalah analisa skenario, *survey* dan mencari informasi lokasi *shooting*, pembuatan *story board*, casting dsb.

b) Produksi.

Tahap ini merupakan tahap eksekusi dari proses pra produksi. Beberapa aktifitas yang dilaksanakan dalam proses produksi diantaranya adalah pemanggilan bekerja kepada tim dan talent, menyampaikan lembar tugas yang akan dilakukan masing-masing staff produksi, melaksanakan perekaman gambar, menyusun dan menyampaikan laporan *shooting*.

c) Pasca produksi.

Tahap terakhir yang dilakukan dalam produksi film dengan melakukan proses memilih atau menyunting gambar dari hasil *shooting* dengan cara memotong, menggabungkan dan menyisipkan transisi dari gambar ke gambar. Beberapa aktifitas yang dilakukan selama Pasca produksi adalah menambahkan stok video, melakukan *editing* murni rekaman, evaluasi acara, dan dilanjutkan dengan *mixing* musik.

³⁴ Hudoyo, Spto. (2017). *Pelatihan Dasar-Dasar Produksi Film Fiksi Pendek Berbasisi Heritage City Bagi Siswa SMA NU 1 Gresik Jawa Timur*. ISI Surakarta; Abdi Seni Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 8 No.1

Teknis Film

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda yang melekat. Tanda-tanda yang dimaksud berupa gambar dan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk efek yang diharapkan. Sebuah film dibentuk oleh dua unsur yang bersifat saling melengkapi dalam merepresentasikan suatu topik secara keseluruhan. Dua unsur tersebut adalah unsur naratif dan unsur sinematik³⁵. Unsur naratif ialah suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan terikat oleh logika sebab-akibat dan terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Dalam setiap film (fiksi) tidak mungkin terlepas dari unsur naratif yang dibangun oleh beberapa elemen seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Unsur sinematik yaitu bagian dari sebuah film yang mengarah pada aspek-aspek teknis dalam proses produksi. Terdapat empat elemen unsur sinematik yaitu

- a) *Mis-en-scene*; merupakan unsur yang tidak bisa berdiri sendiri dan mencakup segala hal yang ada di depan kamera. Terdapat empat elemen pokok dari unsur ini yaitu
 - (1) *Setting*; seluruh latar bersama berbagai properti atau benda tidak bergerak seperti perabot, pintu, jendela, kursi, pohon, lampu dsb yang memiliki tujuan membangun *mood* serta meyakinkan penonton jika adegan dalam film terjadi sungguh-sungguh sesuai dengan tempat dan waktu kejadian.
 - (2) *Kostum dan Tata Rias Karakter*; segala hal yang digunakan oleh pemain termasuk di dalamnya aksesoris untuk mendukung peran yang sedang dimainkan dalam cerita.
 - (3) *Pencahayaan*; salah satu elemen yang mendukung proses pembuatan film dengan membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Di dalam film terdapat empat unsur pencahayaan yaitu kualitas, arah, sumber dan warna cahaya.

³⁵ *Ibid*

- (4) Pemain serta Pergerakannya; kontrol terhadap akting dan pergerakan pemain ketika melakukan proses produksi karena melibatkan *framing* (pemingkaian) dan aspek editing untuk mengolah transisi gambar.
- b) Sinematografi yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. Seperti jarak kamera terhadap objek dalam frame dan pergerakan kamera dalam mengikuti objek. Unsur sinematik umumnya dapat dibagi menjadi tiga yaitu;
- (1) Kamera dan film; meliputi teknik-teknik pengambilan gambar serta persediaan data mentah sebuah film. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam unsur ini adalah jenis kamera yang digunakan dalam produksi film, tonalitas gambar film, kecepatan gerak gambar, efek lensa dan efek visual.
- (2) *Framing*; hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil untuk kebutuhan film seperti wilayah gambar atau batasan *frame*, ketinggian, jarak, serta pergerakan kamera. Hal-hal penting dalam unsur *framing* diantaranya :
- Jarak Kamera.
- Extreme Long Shot***; Jarak kamera paling jauh dengan objek yang akan di rekam. Biasa digunakan untuk mengambil panorama yang luas atau objek yang sangat jauh.
- Long Shot***; Jarak yang menampilkan seluruh tubuh fisik manusia sehingga tampak jelas namun latar belakang masih dapat terlihat. Jarak ini biasa digunakan sebagai pemubuka shot yang berjarak lebih dekat.
- Medium Long Shot***; Pada jarak medium long shot tubuh manusia yang tampak adalah dari bawah lutut sampai ke atas. Perbandingan dengan lingkungan sekitar atau latar tempat seimbang.
- Medium Shot***; Bagian tubuh manusia yang terlihat jika menggunakan jenis jarak ini adalah dari pinggang keatas. Tipe

ini paling sering digunakan karena memperlihatkan gesture atau ekspresi manusia mulai tampak.

Medium Close-up; Pada jarak medium *close-up* fokus pada bagian tubuh manusia dari dada ke atas. Jarak ini biasa digunakan untuk mengambil adegan percakapan normal.

Close-up; Umumnya memperlihatkan obyek yang kecil dan mendetail seperti wajah, tangan, kaki, dsb. Teknik ini dipergunakan untuk memperlihatkan ekspresi pemain serta biasa digunakan untuk sesuatu percakapan yang bersikap intim.

Extreme Close Up; Teknik yang jarang digunakan tetapi memiliki hasil gambar yang memperlihatkan sesuatu lebih mendetail seperti bagian wajah.

- Sudut Kamera

Low Angle; kamera melihat obyek dalam *frame* yang berada di atasnya. Kesan yang diberikan dengan sudut kamera *low angle* adalah obyek memiliki tubuh lebih besar, dominan, percaya diri dan kuat.

High Angle; kamera yang melihat obyek dalam *frame* yang berada di bawahnya. Efek yang ditimbulkan adalah kesan terintimidasi, lebih kecil dan lemah.

Overhead shot; sudut pengambilan gambar yang jarang digunakan karena mengambil gambar dengan mengarah secara tegak lurus ke bawah. Teknik ini sering digunakan untuk mengambil gambar tokoh yang sifatnya rahasia atau misteri.

- Pergerakan Kamera.

Pan; diambil dari kata Panorama yang bermakna menggambarkan pemandangan yang luas. Pergerakan kamera ini adalah ke kanan dan ke kiri dengan posisi kamera tetap pada porosnya.

Tilt; Pergerakan kamera tilt adalah ke atas dan ke bawah dengan posisi kamera masih pada porosnya. Tilt sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang lebih tinggi dan memperlihatkan dua posisi sebuah obyek yang berada di atas dan di bawah secara bergantian.

Roll; Roll merupakan pergerakan kamera memutar separuh 180° atau bahkan memutar penuh 360° . Teknik ini bisa ditemui pada film bergenre fiksi ilmiah yang memiliki cerita dengan latar belakang ruang angkasa.

Tracking Shot; Pergerakan ini juga biasa disebut dengan *dolly shot* dengan arah gerak kemana saja tetapi dengan syarat masih menyentuh permukaan tanah. Arah gerakannya yakni maju, mundur, melingkar dan menyamping dengan memanfaatkan rel atau track.

Crane Shot; Pergerakan kamera secara vertikal, horizontal atau kemana saja dengan syarat tidak menyentuh tanah dan menjalankan dengan baik.

- Durasi gambar; mencangkup panjang pendeknya durasi sebuah obyek yang diambil menggunakan kamera.

c) **Editing** adalah proses mengambil, memilih, mengolah dan merangkai *shot-shot* yang telah diambil untuk dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses editing terbagi menjadi dua yaitu editing pada tahap produksi yang dilakukan dengan memilih dan menyambung gambar serta editing setelah film selesai di produksi (Pasca produksi). Bentuk-bentuk editing diantara adalah :

- (1) **Cut;** adalah transisi secara langsung dari satu *shot* ke *shot* yang lain dengan sifat fleksible. Bisa digunakan untuk *editing* kontinu dan diskontinu.
- (2) **Wipe;** merupakan transisi *shot* dimana *frame* bergerak (menyapu) ke kiri, kanan, atas dan bawah atau ke arah lain hingga berganti

menjadi sebuah *shot* baru. Bentuk ini biasa digunakan sebagai transisi antar *shot* yang tidak terlalu jauh selisih waktunya.

- (3) **Dissolve**; transisi *shot* yang perpindahannya terjadi secara bertumpuk dengan *shot* setelahnya. Biasa digunakan untuk menampilkan *shot* yang menggambarkan perbedaan waktu atau suasana dengan signifikan contohnya pagi ke sore, hari ke hari, atau pergantian latar tempat.
 - (4) **Fade**; transisi *shot* secara bertahap dari satu *shot* kemudian berganti perlahan menjadi gelap dan berganti pada *shot* baru. Biasa digunakan pada pergantian *shot* yang signifikan. Terdapat dua jenis *fade*, yaitu *fade in* yang digunakan untuk membuka suatu adegan dan *fade out* untuk menutup suatu adegan.
- d) Suara ialah unsur di dalam film berupa dialog, musik dan efek suara yang keluar dari gambar dan mampu ditangkap oleh indra pendengaran manusia.
- (1) **Dialog** merupakan bahasa komunikasi verbal yang digunakan oleh semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Dialog tidak akan lepas dari bahasa bicara, transisi bahasa, aksen, monolog dan *voice acting*.
 - (2) **Musik** adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang ada di dalam maupun di luar cerita film yang memiliki fungsi untuk memperkuat mood, nuansa, serta suasana film. Musik dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu ilustrasi musik (musik latar yang mengiringi aksi dalam film) dan lagu (musik dengan tema-tema tertentu yang disajikan dengan lirik).
 - (3) **Efek suara** adalah semua suara yang dihasilkan oleh obyek-obyek di dalam maupun diluar cerita film yang berfungsi sebagai pengisi suara latar.

5. Teori Tanda dan Pemaknaan Semiotika

Istilah semiotika secara etimologis diambil dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang didasari konvensi yang telah dibangun sebelumnya. Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederet luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda-tanda (*sign*) adalah dasar dari seluruh komunikasi³⁶. Penelitian Semiotik adalah metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks³⁷. Pengertian semiotika menurut Sobur yaitu suatu ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai hal dasar yang disebut dengan “tanda”, maka dari itu semiotik memahami keberadaan dengan suatu tanda³⁸. Adapun menurut Morisan semiotika merupakan studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan suatu hal penting dalam komunikasi³⁹.

Tokoh terkenal dalam bidang semiotika adalah Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Keduanya memperkenalkan ilmu semiotika diwaktu yang hampir bersamaan yaitu Charles Sanders Peirce pada tahun 1839-1914 dan Ferdinand de Saussure pada tahun 1857-1913⁴⁰. Pada abad ke-19 Charles Sanders Peirce yang juga seorang filsuf Amerika menjelaskan mengenai ilmu tanda yang merujuk pada penggunaan tanda pada bahasa kemudian menjelaskan makna yang terkandung dalam bahasa⁴¹. Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, karena manusia itu sendiri adalah *Homo Semioticus*. Bagi

³⁶ Wibowo, Indriawan Seto W. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

³⁷ Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS

³⁸ Sobur, Alex. (2009). *Analisis Text Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

³⁹ Salsabila, N., & Candraningrum, D. A. (2020). *Representasi Kearifan Lokal Budaya Timur Tengah dalam Film “Aladdin (2019)” Produksi Walt Disney Pictures*. Universitas Tarumanegara. Koneksi, Vol. 4. Nomor 1.

⁴⁰ Sartini, Ni Wayan. (2011). *“Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*. Jurnal Unair. Surabaya: Univeristas Airlangga.

⁴¹ Salsabila, N., & Candraningrum, D. A. Op.Cit.

Pierce, tanda memiliki sifat representative (*Denotatum*), sifat interpretative (*Interpretant*), dan tanda yang menopang tanda (*Ground*)⁴². Sedangkan Ferdinand de Saussure mempercayai adanya struktur dalam bahasa serta meyakini studi bahasa sebagai sebuah studi sinkronik yang meneliti mengenai struktur yang ada dalam bahasa dan tidak melihat bahasa sebagai hal yang evolusioner yang terus berubah-ubah sepanjang sejarah⁴³. Saussure berpandangan jika bahasa adalah fenomena sosial, maka setiap sistem bahasa ditentukan berdasarkan kebiasaan sosial masyarakatnya. Bahasa memiliki sifat otonom untuk mencerminkan struktur bahasa itu sendiri, bukan mengambil dari fakta-fakta yang ada di masyarakat. Terdapat lima pandangan Saussure yang menjadi dasar strukturalisme Levi Strauss yaitu (1) *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran atau tuturan); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatic)⁴⁴.

Saussure membagi tanda menjadi dua elemen yaitu penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*). Penanda merupakan bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna material seperti suara, bunyi, huruf, bentuk, gambar, atau gerak. Sedangkan petanda adalah gambaran mental yaitu pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa⁴⁵. Kedua elemen tersebut dikembangkan oleh Roland Barthes, seorang tokoh filsuf, kritikus sastra dan pemikir strukturalis. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu⁴⁶.

⁴² Pujiati, T. Op.Cit

⁴³ Fanani, Fajriannoor. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. The Messenger. Semarang:Universitas Semarang. Vol. 2. No. 2

⁴⁴ Sobur, Alex. *Op Cit*.

⁴⁵ Pujiati, T. Op.Cit

⁴⁶ Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Semiotika Roland Barthes

Elaborasi dilakukan oleh Barthes untuk menyempurnakan semiologi Saussure yang berhenti pada tataran denotatif dengan meneruskan dua elemen petanda dan penanda menjadi dua tingkatan *signification*. Tingkatan pertama disebut denotasi atau biasa diartikan sebagai makna sebenarnya. Menurut Barthes pada tingkatan pertama atau denotasi sering diasosiasikan dengan ketertutupan makna sehingga pada tingkatan ini tanda dilihat sebagai simbol dengan makna paling nyata. Kemudian tingkatan kedua merupakan signifikasi konotatif yang tidak sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif. Pada tingkatan kedua terjadi pemaknaan lebih lanjut yang tidak saja melihat pada tataran fisik akan tetapi mengarah pada apa maksud dari suatu tanda yang dilandasi oleh peran serta dari pembuat tanda. Signifikasi tingkatan kedua yang disebut dengan konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul karena konstruksi budaya sehingga terjadi sebuah pergeseran tetapi tetap melekat pada tanda tersebut⁴⁷. Elemen kedua pada tingkatan signifikasi konotasi adalah adanya mitos (*myth*). Menurut Budiman dalam Sobur, Barthes memiliki pola pikir tersendiri tentang mitos yaitu adanya sifat identik konotasi dengan operasi ideologi. Barthes mendefinisikan ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia imajiner dan ideal, walaupun pada kenyataannya hidup mereka tidaklah demikian. Aspek mitos terbentuk setelah konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat. Mitos merupakan proses mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu dari suatu kebudayaan tentang tanda tertentu⁴⁸. Pada salah satu karya Barthes yaitu *S/Z*, Barthes menyebutkan jika konotasi merupakan ekspresi budaya dan meyakini jika budaya masih ada maka ideologi juga akan ada. Lebih lanjut dijelaskan jika kebudayaan mewujudkan dirinya menjadi berbagai kode dalam teks

⁴⁷ Prasetya, Arif Budi. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.

⁴⁸ *Ibid.*

berupa penanda dan petanda penting seperti tokoh, sudut pandang, latar dan sebagainya.

d) Signifier (penanda)	e) Signified (petanda)
f) Denotative Sign (tanda denotatif)	
1. Connotative Signifier (penanda konotatif)	2. Connotative Signified (petanda konotatif)
3. Connotative Sign (tanda konotatif)	

Sumber : Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, referensi sangat dibutuhkan untuk memberikan gambaran dan acuan sebagai dasar melakukan penelitian yang baru. Pengembangan dan pembaharuan topik dapat dilakukan dengan memahami penelitian terdahulu. Pada penelitian ini terdapat empat penelitian terdahulu yang terdiri dari penelitian bertema film lingkungan, kearifan lokal dan penelitian yang menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian pertama adalah skripsi berjudul *Pemanasan Global dalam Film (Studi Analisis Wacana Pemanasan Global dalam Film "Senandung Bumi")* milik Dewangga Nugroho (2016) yang menggunakan metode pendekatan interpretatif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penyebab pemanasan global direpresentasikan dalam film "Senandung Bumi" serta mengetahui makna dari wacana pemanasan global. Hasil penelitian ini adalah film "Senandung Bumi" mengandung wacana penyebab dan makna atau pesan dari pemanasan global. Penyebab terjadinya pemanasan global direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang melakukan hal-hal kecil tetap tidak mereka sadari seperti mematikan lampu yang tidak terpakai. Adapun wacana penyebab dan makna pemanasan global yang terkandung dalam film "Senandung Bumi" terbagi menjadi empat yaitu efek

rumah kaca, pemborosan energi listrik, kerusakan dan penggundulan hutan serta polusi kendaraan berbahan bakar fosil. Perbedaan antara penelitian milik Dewangga Nugroho dengan penelitian ini yaitu terdapat pada unit analisis dan metode analisis data yang digunakan. Unit analisis penelitian Dewangga adalah film “Senandung Bumi” dan menggunakan metode analisis wacana kritis. Sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana representasi kearifan lokal sebagai sarana pelestarian lingkungan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian berjudul *Kearifan Lokal Dalam Film “Ada Apa Dengan Cinta 2” (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)* tahun 2018 yang ditulis oleh Hafidh Abdul Aziz. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) kearifan lokal dalam film “Ada Apa Dengan Cinta 2” serta mengetahui bagaimana makna petanda petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) kearifan lokal dalam film “Ada Apa Dengan Cinta 2”. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori simbol. Berdasarkan penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa dalam Film “Ada Apa Dengan Cinta 2” ditemukan simbol-simbol dan tanda kearifan lokal yang terkait dalam film yaitu proses tawar menawar, Gudeg, Batik, Pakaian Adat, dan Seni Boneka *Papermoon Puppet Theater*. Kemudian makna petanda dan penanda kearifan lokal yaitu bahwa film “Ada Apa Dengan Cinta 2” menggambarkan Indonesia memiliki ragam budaya dari berbagai suku yang harus dilestarikan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hafidh Abdul Aziz, dengan yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada topik dan unit analisis. Pada penelitian Hafidh, topik yang diteliti adalah kearifan lokal pada adegan dan dialog di film “Ada Apa Dengan Cinta 2”. Sementara pada penelitian penulis, topik yang diteliti adalah kearifan lokal yang direpresentasikan melalui adegan dan dialog film “Semesta” karya Chairun Nisa.

Penelitian ketiga yaitu milik Fauzan Arif Baren Fandi tahun 2017 yang berjudul “*Representasi Budaya Batak Toba dalam Film Toba Dreams*”. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotik tentang budaya Batak Toba yang terdapat dalam film “Toba Dreams” dengan meneliti makna denotasi, makna konotasi dan mitos atau ideologi menurut Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengetahui bagaimana budaya Batak Toba direpresentasikan melalui film ToBa Dreams. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotika Roland Barthes. Pertama, makna denotasi yang menggambarkan masyarakat batak toba ditampilkan melalui tokoh, pemaknaan dialog, kondisi alam, objek wisata danau toba serta monumen-monumen rumah adat dan makam khas masyarakat batak toba. Kedua, makna konotasi disajikan melalui tokoh, makna ucapan berdasarkan makna tersirat dalam dialog yang mengandung nilai, adat, hubungan kekerabatan, pesan moral, serta sistem kepercayaan masyarakat batak toba yang berhubungan dengan ajaran nasrani. Ketiga, terkait dengan mitos yang dimaknai melalui kajian literatur mengenai budaya batak yang memahami nilai adat, sistem patrilineal, adat istiadat, serta toleransi antar umat beragama yang telah melahirkan kebiasaan di kalangan masyarakat Batak Toba. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Arif Baren Fandi dengan penelitian ini terdapat pada isu yang diteliti yaitu kebudayaan Batak Toba yang direpresentasikan melalui film Toba Dreams sedangkan penelitian ini meneliti kearifan lokal dari berbagai wilayah yang direpresentasikan melalui film “Semesta” karya Chairun Nisa.

Selain mengambil penelitian terdahulu berbentuk skripsi, peneliti juga menggunakan jurnal artikel ditulis oleh I Nyoman Payuyasa pada tahun 2020 dengan judul *Bingkai Kearifan Lokal Dalam Film “Semesta”*. Jurnal tersebut membahas mengenai film “Semesta” karya Chairun Nisa dan mendapat kesimpulan bahwa film “Semesta” memberikan sebuah potret pembelajaran untuk menjaga lingkungan. Perbedaan antara jurnal artikel yang dituliskan oleh I Nyoman Payuyasa dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada metode analisis yang digunakan. Pada penulisan yang dilakukan oleh I Nyoman Payuyasa, metode dan teori yang digunakan tidak disampaikan dengan lugas. Sementara penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

metode analisis semiotika Roland Barthes dan menjadikan pendapat Sonny Keraf tentang kearifan lokal sebagai landasan dalam melakukan analisis representasi kearifan lokal sebagai sarana pelestarian lingkungan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan proses berpikir yang disusun dengan pemahaman-pemahaman guna melandasi sebuah penelitian kemudian ditulis atau digambarkan dengan tujuan agar mudah dipahami. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari adanya permasalahan isu lingkungan. Salah satu isu lingkungan yang kini menjadi prioritas adalah perubahan iklim. Menurut Boateng & Boateng dalam Mustangin (2017) bahwa perubahan iklim merupakan masalah kebijakan publik terbesar di zaman ini. Riset dan penelitian terkait upaya memperlambat dampak perubahan iklim dilakukan secara berkala. Salah satu temuan yang didapatkan adalah adanya trend berbeda yang terjadi pada suatu wilayah yang masih dikelola oleh masyarakat adat dan komunitas lokal. Mereka diyakini masih menjaga tradisi, aktivitas adat dan kebiasaan yang menghormati alam atau biasa disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sering disebutkan dengan berbagai istilah seperti *local genius*, *lokal wisdom* atau kearifan tradisional.

Sebuah film berjudul “Semesta” karya Chairun Nissa yang rilis tahun 2020 menyajikan kisah tujuh tokoh dari berbagai wilayah di Indonesia dan latar belakang yang berbeda berupaya memperlambat proses perubahan iklim. Ketujuh tokoh tersebut yaitu Tjokorda Raka Kerthyasa dari Bali, Agustinus Pius Inam dari Kalimantan Barat, Romo Marselus Hasan dari Nusa Tenggara Timur, Almina Kacili dari Papua Barat, Muhammad Yusuf dari Aceh, Iskandar Waworuntu dari Yogyakarta dan Soraya Cassandra dari Jakarta.

Pada penelitian ini, berdasarkan penjelasan kearifan lokal, sarana pelestarian lingkungan dan prinsip etika lingkungan Sonny Keraf, peneliti mengambil satu definisi bahwa kearifan lokal sebagai sarana pelestarian lingkungan adalah rangkaian upaya atau kegiatan berdasarkan pengetahuan,

pemahaman dan keyakinan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu sebagai hasil dari pengalaman yang dihayati, dipraktikan, diajarkan dan diwariskan kepada generasi penerus mereka untuk mewujudkan pemeliharaan kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup melalui penerapan prinsip-prinsip etika lingkungan milik Sonny Keraf. Secara lebih rinci penelitian ini dilakukan dengan melihat bentuk kearifan lokal yaitu kearifan lokal berwujud (tekstual, bangunan/arsitektur dan benda cagar budaya/benda tradisional) dan kearifan lokal tidak berwujud menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui deskripsi dua tahap signifikasi yaitu signifikasi pertama (denotasi) dan deskripsi tahap kedua (konotasi dan mitos) pada adegan-adegan yang ditampilkan.

